



## Ruang Publik, Bahasa, Dan Identitas Studi Kasus Pada Pusat Kota Madiun, Jawa Timur

Erlita Rusnaningtias<sup>1</sup>, Magna Aurizza Wibowo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Airlangga, Indonesia

E-mail: erlita-r@fib.unair.ac.id; magna.aurizza.wibowo-2017@fib.unair.ac.id

Dikirim: 30 Januari 2026, Direvisi: 27 April 2026, Diterima: 20 Mei 2026

### Keyword:

Identity,  
Language  
Function,  
Linguistic  
Landscape,  
Public Space

### Abstract

*This paper aims to explore the influence of foreign icons on the language(s) used in public signage or the Linguistic Landscape (LL). The location of the research was "Pahlawan Street Center" (PSC), one of the tourist destinations in Madiun, East Java Province, Indonesia. The approach used in this study is a qualitative descriptive, and the data collected from public signs, traffic signs, street and building names were analyzed using the LL theory by Landry and Bourhis (1997). From this study, 13 languages were identified across 211 LL items, including Indonesian, English, Javanese, regional languages, and other foreign languages. Indonesian remains the dominant language used in LLs created by both government and individuals, while English holds the second-highest position, especially in LLs. Regarding the function of language in LLs, Indonesian is more commonly used in LLs created by the government, such as signs or regulations, serving an informational function; whereas foreign languages are often found in LLs created by individuals, such as commercial LLs, serving a symbolic function. Finally, the development of PSC as an area showcasing global landmarks reflects Madiun City's efforts to adapt to global developments and enhance its appeal in the eyes of the world. However, this influence of globalization poses challenges related to preserving local culture, especially in terms of language and cultural identity.*

### Kata Kunci:

Fungsi  
Bahasa,  
Identitas,  
Lanskap  
Linguistik,  
Ruang Publik

### Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh keberadaan ikon-ikon asing terhadap pemakaian bahasa pada penanda-penanda publik atau Lanskap Linguistik (LL). Adapun lokasi penelitian adalah "Pahlawan Street Center" (PSC), salah satu destinasi wisata di pusat kota Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan data yang dikumpulkan dari penanda-penanda publik, rambu-rambu, nama-nama jalan dan bangunan dianalisis dengan menggunakan teori LL dari Landry dan Bourhis (1997). Dari penelitian ini 13 bahasa berhasil diidentifikasi digunakan pada 211 LL, termasuk di dalamnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa daerah maupun bahasa-bahasa asing lainnya. Bahasa Indonesia masih dominan digunakan pada LL yang dibuat baik oleh pemerintah maupun oleh perorangan, sedangkan bahasa Inggris menempati posisi kedua sebagai bahasa yang paling banyak digunakan khususnya pada LL. Terkait fungsi bahasa pada LL, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan pada LL yang dibuat oleh pemerintah, seperti rambu atau regulasi, dan berfungsi informatif; sedangkan bahasa asing banyak ditemukan pada LL yang dibuat perorangan, seperti LL komersial dan, berfungsi simbolis. Terakhir, pembangunan PSC sebagai kawasan yang menampilkan landmark dunia menggambarkan upaya kota Madiun untuk beradaptasi dengan perkembangan global dan meningkatkan daya tariknya di mata dunia. Meskipun demikian, pengaruh globalisasi ini menimbulkan tantangan terkait pelestarian budaya lokal, terutama dalam aspek bahasa dan identitas budaya.

**Corresponding Author:** erlita-r@fib.unair.ac.id

## PENDAHULUAN

Global interkonektivitas dan keterbukaan antarnegara di dunia telah mendorong penyebaran praktik budaya, tradisi, nilai, dan ide lintas batas. Integrasi dunia dalam hal ekonomi, politik, budaya, komunikasi telah berpengaruh pada cara pandang, gaya hidup, hingga identitas budaya. Manifestasi pengaruh global muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari musik, film, fesyen, kuliner, budaya, pemakaian bahasa, hingga arsitektur bangunan. Sementara beberapa negara maupun komunitas budaya berusaha melestarikan dan merevitalisasi tradisi, beberapa masyarakat yang lain mulai atau bahkan telah kehilangan kekhasan budaya karena dominasi global. Sama halnya dengan yang terjadi di pusat Kota Madiun. Pembangunan berbagai landmark dunia di jantung kota Madiun telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Kota Madiun merupakan salah satu wilayah administratif kota di bagian barat Provinsi Jawa Timur yang letaknya berdampingan dengan wilayah administratif Kabupaten Madiun. Kota Madiun sendiri dulunya adalah pusat dari Karisidenan Madiun. Berdasarkan hasil pemetaan kebudayaan Jawa Timur, Madiun termasuk dalam tlatah kebudayaan Mataraman. Dinamakan tlatah Mataraman karena wilayah tersebut mendapatkan pengaruh kuat dari budaya kerajaan Mataram, baik pada masa Hindu-Budha maupun pada era kesultanan Mataram Islam (pada masa Sultan Agung, abad ke 17) yang berpusat di Yogyakarta dan Surakarta. Tlatah Mataraman ini memiliki distribusi populasi terbesar dari semua kelompok budaya yang ada di Jawa Timur.

Secara etimologis, nama Madiun berasal dari kata “Mbedi” yang berarti sendang dan “ayun” yang memiliki makna perang sehingga jika keduanya digabung maka menjadi “Mbediayun”. Selanjutnya “Mbediyun” berubah menjadi “Madiun” yang mempunyai arti perang di sekitar sendang. Kota Madiun memiliki julukan yang cukup beragam, antara lain kota Pecel, kota Brem, kota Sepur, kota Pendekar, kota Sastra, dan atau kota Karismatik. Berdasarkan fakta sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Madiun adalah kelompok etnis Jawa, pengemban budaya Jawa, sekaligus penutur bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa Dialek Solo-Yogya. Hal ini didukung oleh hasil pemetaan bahasa Jawa di wilayah Provinsi Jawa Timur yang menyatakan bahwa bahasa Jawa Dialek Solo-Yogya dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di Madiun dan sekitarnya sampai ke arah barat.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, kota Madiun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dibandingkan sebelum tahun 2000an, perkembangan ekonomi kota Madiun sekarang semakin menguat. Hal ini dapat dilihat terutama pada pembangunan infrastruktur kota Madiun, yaitu mulai dari perbaikan jalan, pembangunan gedung-gedung baru, hotel, mall, hingga revitalisasi ruang publik.

Salah satu upaya revitalisasi ruang publik yang dilakukan pemerintah kota Madiun adalah revitalisasi kawasan Jalan Pahlawan. Jalan Pahlawan membentang dari utara mulai pertigaan Stasiun Kereta Api Kota Madiun sampai ke selatan perempatan Tugu, sejauh 1,32 km. Kawasan Jalan Pahlawan yang dikenal sebagai Pahlawan Street Center (PSC) merupakan jantung kota Madiun sekaligus tempat wisata buatan yang pembangunannya telah dimulai oleh Pemerintah Kota Madiun sejak tahun 2019. Yang

menarik dari PSC ini adalah dibangunnya sejumlah ikon dunia atau landmark negara-negara di dunia, seperti Patung Merlion (Singapura), Patung Liberty (Amerika), Kiswah Ka'bah (Mekah), Kincir Angin (Belanda), Big Ben (Inggris), Menara Eiffel (Paris), dan yang terbaru adalah Monas (Indonesia). Ke depan, pemerintah kota Madiun juga berencana akan menambah jumlah ikon dengan landmark seperti Tembok Cina, Piramida Mesir, dan Burj Khalifah Dubai. Selain ikon dunia, di kawasan PSC juga terdapat mall, hotel, bank, restoran, kios makanan dan minuman, dan atau lapak UMKM.

Pada awalnya, sebagaimana disampaikan oleh Wali Kota Madiun, pembangunan ikon atau landmark dunia ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada wisatawan domestik yang tidak bisa mewujudkan impiannya untuk berwisata keluar negeri (Detik.com, 2022). Selain itu, tujuan dibangunnya kawasan ikon dunia tersebut adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat kota Madiun yang terdampak oleh pandemi Covid 19, khususnya untuk menghidupkan UMKM. Pemerintah Kota Madiun meyakini jika terdapat sesuatu yang berskala internasional di kota Madiun dan kemudian menjadi daya tarik maka otomatis dapat mendongkrak produk lokal lainnya. Selain itu, pemerintah juga membangun patung pecel, patung pendekar, taman Obor dan monumen-monumen pahlawan di beberapa lokasi di kota Madiun untuk menampilkan aspek budaya lokal.

Meskipun tujuan revitalisasi Kawasan PSC telah berhasil dicapai dan perekonomian kota Madiun berhasil didongkrak, pendirian ikon dunia di kawasan ini telah menyebabkan polemik di kalangan masyarakat. Tidak sedikit masyarakat terutama pakar budaya yang mengkritik pembangunan landmark asing di kota Madiun. Para kritikus menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap keputusan pemerintah dengan mengatakan bahwa ketidakterlibatan para ahli budaya dalam perencanaan pembangunan PSC menunjukkan bahwa pemerintah hanya fokus pada kepentingan bisnis atau alasan ekonomi. Mereka mengabaikan tanggung jawab moral dengan meletakkan landmark asing di pusat kota Madiun yang secara tidak langsung menunjukkan krisis budaya.

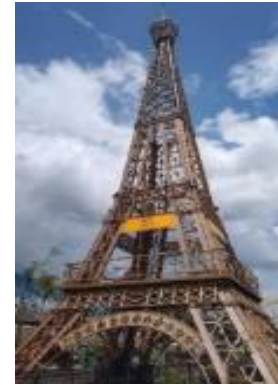
Lebih lanjut, kehadiran ikon atau landmark asing di pusat kota Madiun tidak hanya berpengaruh pada perekonomian kota Madiun, tetapi juga berpengaruh terhadap banyak hal. Semakin banyak wisatawan domestik dari berbagai daerah di Indonesia dan juga beberapa wisatawan asing menambah maraknya kuliner global hadir di kawasan ini. Mulai dari makanan Indonesia, China, Korea, Eropa dapat dijumpai di kawasan ini. Bahkan gelato yang aslinya berasal dari Italia dapat dijumpai dan disajikan dengan cara unik yang sama seperti di negara aslinya. Beberapa restoran atau kios makanan dan minuman asing juga hadir di kawasan ini dan menyajikan menu-menu dengan nama-nama asing. Lebih lanjut, beberapa lanskap linguistik juga ditemukan ditulis dalam bahasa asing dan atau Bahasa Inggris. Contoh yang paling menonjol adalah digunakannya istilah atau nama "Pahlawan Street Center" daripada Jalan Pahlawan. sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1**  
**Prasasti Peresmian**



**Gambar 2**  
**Papan Daftar Menu**



**Gambar 3**  
**Replika Menara Eiffel**

Sebagaimana dikatakan oleh Landry dan Bourhis, lanskap linguistik (LL) adalah pemakaian bahasa pada ranah publik, seperti penanda-penanda jalan umum, papan-papan reklame atau iklan, nama-nama jalan, nama-nama tempat, penanda-penanda toko komersial, dan penanda-penanda umum pada gedung-gedung pemerintahan yang membentuk lanskap linguistik dari suatu wilayah, daerah atau aglomerasi urban. Lanskap linguistik merupakan salah satu kajian dalam bidang sosiolinguistik yang telah menarik perhatian yang cukup besar selama bertahun-tahun.

Sebuah studi oleh (Leeman & Modan, 2009) menemukan bahwa kota Cina atau "Chinatown" di Washington D.C. adalah tempat yang representatif untuk mempelajari lanskap linguistik dan ruang komersial. Dalam studi kasus tersebut, mereka mengusulkan perspektif konteks, sejarah, dan spasial dari lanskap linguistik untuk menyoroti bagaimana lanskap tidak hanya dilihat sebagai sekadar ruang fisik, tetapi lebih merupakan konstruksi yang dipenuhi dengan ideologi.

Rusnaningtias (Zane, 2014) mengidentifikasi kasus serupa di kawasan real estate, Citraland, di Surabaya bagian barat. Slogan "Citraland – Singapore of Surabaya: Living in a Modern International City" diperkenalkan dan mengubah area tersebut menjadi tampilan yang lebih modern dan internasional. Ini juga mencakup beberapa ikon Singapura seperti Merlion dan Fountain of Wealth. Untuk memberikan nuansa Singapura maka jalan-jalan yang ada di kawasan tersebut diberi nama dengan menggunakan bahasa Inggris, seperti South Emerald Mansion, Stamford Place, Road, atau Boulevard.

Demikian pula, sebuah studi yang dilakukan oleh (Fakhroh & Rohmah, 2018) tentang lanskap linguistik 'top-down signs' dan 'bottom-up signs' di kota Sidoarjo menemukan hasil serupa yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih menjadi bahasa dominan dalam hal pilihan bahasa, diikuti oleh bahasa Inggris. Hal ini selaras dengan penelitian Yannuar dan Tabiati dalam (Nursanti, 2016) yang juga menunjukkan dominasi penggunaan bahasa Indonesia pada tanda-tanda publik di kota Malang. Kajian tentang penanda-penanda jalan di kota Malang oleh (Ardhian et al., 2021) menemukan bahwa bahasa Indonesia memiliki pengaruh besar dalam LL meskipun menawarkan perspektif yang berbeda. Dalam studi tersebut, mereka menyimpulkan bahwa

meskipun bahasa lain seperti bahasa Belanda dan bahasa Melayu hadir bersama dengan bahasa Indonesia dalam LL, bahasa Indonesia digunakan untuk menampilkan kekuasaan dan mempertahankan warisan budaya Jawa (Ardhian et al., 2021).

Penelitian sebelumnya memperoleh hasil yang cukup serupa satu sama lain. Secara komparatif, mereka menemukan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling sering ditemukan di seluruh lanskap tersebut. Celah penelitian yang ingin diisi oleh penulis adalah bagaimana pilihan bahasa dan fungsi dalam lanskap linguistik digunakan untuk mengungkap identitas pusat kota Madiun.

Lebih lanjut, menurut (Torkington, 2009), teks-teks dalam lanskap linguistik dapat berupa teks monolingual, bilingual, atau multilingual yang merefleksikan keanekaragaman kelompok-kelompok bahasa yang ada dalam suatu wilayah. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa apabila ditemukan pemakaian bahasa-bahasa yang beragam, termasuk bahasa asing, pada LL di suatu wilayah atau masyarakat maka wilayah tersebut diindikasikan sebagai wilayah yang multilingual dan masyarakatnya adalah masyarakat yang bisa menuturkan lebih dari satu bahasa. Barthes mengatakan bahwa ruang manusia adalah ruang yang penuh makna dan kota dapat dianggap sebagai bentuk tulisan. Kota adalah tulisan dan orang yang bergerak di dalam kota, yaitu pengguna kota adalah semacam pembaca. Arsitektur kota menyampaikan ideologi, nilai-nilai, hubungan kekuasaan, serta perasaan dan makna budaya melalui berbagai strategi penulisan di badan kota.

Apabila Barthes mengumpamakan kota sebagai tulisan maka tulisan-tulisan yang digunakan pada lanskap kota mengandung makna dan mempunyai fungsi tertentu. Pemilihan bahasa dalam lanskap linguistik dapat berfungsi baik sebagai sebuah penanda informatif maupun sebagai sebuah penanda simbolis dari suatu wilayah (Bourhis, 1997). Fungsi informatif menurut Landry dan Bourhis termasuk fungsi sebagai suatu pembeda dari wilayah geografis yang dihuni oleh suatu komunitas bahasa; dan oleh karena itu, menginformasikan anggota-anggota kelompok dari dalam maupun dari luar tentang karakteristik linguistik, batasan-batasan wilayah, dan batasan-batasan bahasa dari wilayah yang mereka tempati atau mereka masuki. Dalam hal ini, karakteristik linguistik, batasan wilayah, dan batasan bahasa tersebut merupakan indikasi bahwa bahasa tersebut dapat dipakai untuk berkomunikasi dan memperoleh pelayanan-pelayanan di dalam organisasi atau institusi pemerintah maupun swasta dalam wilayah tersebut. Sebagai contoh, penanda-penanda yang dominan dalam bahasa Inggris cenderung menunjukkan sebuah lokasi yang berada di tengah-tengah komunitas tutur bahasa Inggris. Di sisi lain, Landry dan Bourhis berpendapat bahwa fungsi simbolis merujuk pada nilai maupun status dari bahasa-bahasa sebagaimana dipandang oleh anggota-anggota dari suatu kelompok bahasa dalam perbandingannya dengan bahasa-bahasa yang lainnya. (Scollon & Scollon, 2005) berpendapat bahwa penggunaan bahasa asing terutama pada penanda-penanda toko komersial lebih berfungsi simbolis daripada informatif.

Dengan didirikannya ikon-ikon atau landmark asing, disertai dengan munculnya budaya atau tradisi baru, kuliner dan menu-menu asing, serta pemakaian bahasa asing pada penanda-penanda umum, bukan tidak mungkin bahwa identitas asli Kota Madiun

sebagai wilayah budaya Jawa dengan penutur asli Bahasa Jawa menjadi kabur. Sebagaimana Diana dan Qomarun mengatakan dalam penelitian mereka bahwa bangunan yang terkesan ikonik sebagai identitas kota Madiun terdapat di Jalan Pahlawan seperti Balai Kota, Tugu Pecel, dan Plaza Madiun. Namun, terdapat replika ikon negeri lain atau negara asing di kawasan ini yang kurang menunjukkan identitas Kota Madiun.

Ben-Rafael, dkk. (2006) mengatakan bahwa di era multikulturalisme, globalisasi, dan modernitas ini, sektor publik dan swasta telah mengubah karakter lokal dengan memberikan kontur baru yang pada akhirnya membentuk lanskap linguistik daerah tersebut. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Rusnaningtias dalam (Zane, 2014) yang menemukan bahwa lanskap pemukiman yang mengusung konsep asing di Surabaya barat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa di penanda-penanda jalan di kawasan tersebut. Berdasarkan penjabaran tersebut, penting untuk mengetahui sejauh mana lanskap kota seperti PSC dengan ikon atau landmark dunia berpengaruh terhadap pemakaian bahasa di ranah publik. Dengan mengidentifikasi bahasa-bahasa yang digunakan di penanda-penanda umum maka dapat diketahui relevansi variasi bahasa dengan landmark asing di Kawasan PSC. Lebih lanjut, analisis fungsi lanskap linguistik dilakukan untuk mengetahui maksud daripada lanskap linguistik tersebut dalam kaitannya dengan identitas wilayah.

## **METODE PENELITIAN**

Dengan menggunakan teknik observasi, sejumlah 211 lanskap linguistik dikumpulkan dari lima jalan di kawasan Pahlawan Street Center (PSC), kota Madiun. Kelima jalan tersebut adalah 1) Jalan Pahlawan, 2) Jalan Jawa, 3) Jalan Perintis Kemerdekaan, 4) Jalan Kalimantan, dan 5) Jalan Sulawesi. Lanskap linguistik tersebut mencakup tanda-tanda publik yang dibuat oleh pemerintah (top-down signs) dan tanda-tanda yang dibuat oleh perorangan atau swasta (bottom-up signs). Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa Teknik. Teknik yang pertama adalah memotret atau mengambil gambar LL berupa penanda-penanda jalan, gedung, maupun toko. Penanda-penanda tersebut diambil secara acak dengan mempertimbangkan jarak. Selanjutnya, tanda-tanda tersebut dipotret dengan menggunakan kamera dan atau kamera ponsel. Setelah itu foto-foto dipindahkan ke perangkat laptop dan Google Drive untuk menyimpan dan menghindari kehilangan data. Langkah terakhir adalah memeriksa data dengan menghapus data yang sama atau serupa dan merapikan data. Selain pengambilan foto, dilakukan juga pencatatan lapangan dan riset pustaka untuk mendukung analisis LL.

Setelah data siap, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dimulai dengan mengidentifikasi bahasa yang digunakan dalam setiap tanda dengan merujuk pada beberapa database kamus daring, seperti (KBBI, 2023), (Dictionary, 2023), dan Bausastra Jawa (2004). Setelah bahasa-bahasa dalam LL berhasil diidentifikasi, data diklasifikasikan dan ditabulasikan berdasarkan jumlah (persentase) bahasa yang tampak pada LL (monolingual, bilingual, atau multilingual); jenis diskursus LL, dan pembuat lanskap linguistik (bottom-up dan top-down). Setelah tabulasi dilakukan,

analisis fungsi LL dilakukan dengan menggunakan teori dari (Bourhis, 1997) untuk selanjutnya dilakukan analisis data untuk mengungkapkan identitas pusat kota Madiun. Langkah terakhir adalah interpretasi hasil penelitian dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASANN

### Variasi Bahasa pada Lanskap Linguistik

Meskipun secara geografis dan historis, Madiun terletak di provinsi Jawa Timur dan masyarakatnya adalah kelompok etnis Jawa yang mengemban budaya Jawa dan menggunakan Bahasa Jawa, lanskap linguistik yang ditemukan di pusat kota Madiun cukup beragam. Asumsi bahwa Madiun adalah daerah yang monolingual justru berbalik dengan hasil identifikasi bahasa pada lanskap linguistik. Sebagaimana dikatakan oleh (Bourhis, 1997), lanskap linguistik menggambarkan keberadaan bahasa-bahasa pada ruang publik yang digunakan untuk mendefinisikan wilayah, kawasan, atau aglomerasi perkotaan tertentu yang diciptakan oleh para aktor swasta dan publik. Ini mencakup tanda-tanda nama toko, tanda-tanda di etalase, gedung pemerintah, nama jalan, dll. Tanda-tanda ini bisa monolingual, bilingual, dan multilingual. Dari hasil analisis data, 13 bahasa berhasil diidentifikasi digunakan pada 211 lanskap linguistik yang dikumpulkan dari sekitar PSC, kota Madiun. Ketiga belas bahasa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Bahasa yang Teridentifikasi	%
1	Indonesia	55.41%
2	Inggris	25.16%
3	Jawa	7.64%
4	Arab	4.14%
5	Sanskerta	1.27%
6	Jepang	0.64%
7	Latin	0.64%
8	Ibrani	0.64%
9	Cina	0.32%
10	Ceko	0.32%
11	Italia	0.32%
12	Belanda	0.32%
13	Minangkabau	0.32%

(Bourhis, 1997) menyatakan bahwa situasi kebahasaan yang beragam di suatu wilayah mengindikasikan bahwa wilayah tersebut adalah wilayah yang poliglosia. Meskipun tidak dapat dibandingkan dengan kota metropolitan, keberadaan tiga belas bahasa dalam LL tersebut tampaknya cukup beragam dan sejalan dengan teori yang ada.

Dari hasil analisis data terungkap bahwa bahasa yang mendominasi LL di PSC, kota Madiun adalah bahasa Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena bahasa Indonesia

adalah bahasa nasional. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori utama yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis dan yang menyatakan bahwa bahasa dari kelompok masyarakat penutur bahasa yang dominan kemungkinan besar digunakan dalam penanda-penanda publik dan privat (Bourhis, 1997). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling terlihat di kota (Rusnaningtias dalam (Zane, 2014) dan Yannuar dan Tabiati dalam (Nursanti, 2016).

Pemakaian bahasa Indonesia baik pada penanda-penanda publik yang bersifat bottom-up maupun top-down mempertahankan status quo kebijakan bahasa yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2019 (pasal 32) tentang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Kebijakan ini menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan pada semua jenis penanda publik, sedangkan bahasa daerah atau bahasa asing diperbolehkan digunakan pada penanda publik dengan mempertimbangkan ejaan atau aksara asli bahasa Indonesia. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian sebelumnya oleh Rusnaningtias dalam (Zane, 2014) penggunaan bahasa Indonesia wajib karena merupakan bahasa nasional dan resmi Indonesia. Oleh karena itu, bahasa yang paling menonjol yang ditampilkan pada penanda-penanda publik maupun swasta adalah bahasa nasional atau bahasa resmi suatu negara, baik itu terkait dengan peraturan yang diberlakukan oleh negara tersebut untuk dipatuhi atau karena sebagian besar penduduknya adalah monolingual (Rusnaningtias dalam (Zane, 2014), (Torkington, 2009).

Selanjutnya, bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan kedua setelah bahasa Indonesia di pusat kota Madiun. Bahasa Inggris digunakan secara bervariasi pada semua jenis penanda publik baik penanda publik monolingual, bilingual, dan multilingual, maupun penanda publik dengan tipe diskursus yang berbeda. Bahasa Inggris tidak hanya digunakan dalam penanda yang dibuat perorangan atau swasta, tetapi juga penanda-penanda yang dibuat oleh pemerintah. Seiring dengan munculnya bahasa Inggris sebagai “bahasa global yang pertama”, kehadiran bahasa ini diharapkan karena dianggap sebagai simbol kecanggihan dan modernisasi (Yannuar dan Tabiati (Nursanti, 2016)). Menurut Rusnaningtias (Zane, 2014) pemakaian bahasa Inggris lebih banyak ditemukan di daerah tertentu yang membangun konsep asing. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Inggris dalam LL di pusat kota Madiun merupakan salah satu cara untuk merepresentasikan atau rebranding pusat kota Madiun, khususnya PSC. Tampilan bahasa Inggris tidak hanya untuk membatasi area di mana penduduk atau layanan yang disediakan di lokasi tersebut dapat disampaikan menggunakan bahasa Inggris, tetapi juga merupakan pilihan yang disengaja untuk memberikan cita rasa internasional dan modern yang sejalan dengan citra rebranding. Namun, Yannuar dan Tabiati menyatakan bahwa warga mungkin tidak memahami pesan yang disampaikan oleh penanda-penanda publik dalam bahasa Inggris tersebut dan mereka terpaksa menginterpretasikan pesan didalamnya dari keterbatasan pengetahuan mereka tentang bahasa Inggris (Yannuar dan Tabiati (Nursanti, 2016)). Terlebih lagi, penanda-penanda publik tersebut mengabaikan ejaan yang benar untuk dapat mempertahankan kesan modern terhadap citra baru tersebut.

Urutan ketiga bahasa yang paling banyak digunakan di PSC adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa sebagian besar ditampilkan dalam penanda-penanda bottom-up dan hanya sedikit yang ditampilkan dalam penanda-penanda publik top-down. Oleh karena masyarakat Madiun adalah mayoritas komunitas penutur bahasa Jawa sehingga bahasa Jawa diharapkan lebih banyak ditemukan di PSC. Meskipun menjadi bahasa ibu penduduk lokal Madiun dan sebagian besar digunakan oleh penduduk Jawa, sangat mengkhawatirkan bahwa tidak ada bukti bahwa bahasa Jawa digunakan pada lanskap monolingual. Lanskap berbahasa Jawa yang ditemukan tampil pada penanda-penanda publik yang digunakan bersama dengan bahasa-bahasa lain. Penelitian sebelumnya juga menemukan situasi serupa di Malang, di mana posisi bahasa Jawa dalam LL dianggap lemah karena bahasa Jawa hanya ditemukan pada satu tanda monolingual (Yannuar dan Tabiati dalam (Nursanti, 2016). Penanda-penanda perorangan atau swasta menjadi media penyampaian pesan yang dapat dengan jelas menandai wilayah tersebut sebagai komunitas penutur bahasa Jawa yang menyediakan layanan dalam bahasa Jawa, dan yang menampilkan keragaman budaya Jawa di pusat kota. Meskipun ada upaya yang dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah agar dapat hidup berdampingan dengan citra modern, kurangnya keberadaan bahasa Jawa pada lanskap linguistik menunjukkan kurangnya perhatian terhadap bahasa daerah secara keseluruhan.



**Gambar 4**  
Penanda dalam  
bahasa Ibrani -  
Indonesia



**Gambar 5**  
Penanda dalam  
bahasa  
Jepang - Inggris



**Gambar 6**  
Penanda dalam  
bahasa Sanskerta  
- Indonesia



**Gambar 7**  
Penanda dalam  
bahasa  
Minangkabau

Bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Jepang, bahasa Latin, bahasa Mandarin, bahasa Ceko, bahasa Ibrani, bahasa Italia, bahasa Belanda, dan bahasa Minangkabau juga teridentifikasi digunakan di PSC meskipun jumlah penandanya tidak sebanyak bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Jawa. Ragam penanda ini bersifat sporadis, sebagian besar ditemukan pada penanda yang dibuat perorangan atau swasta (bottom-up signs) dan sebagian lagi digunakan pada penanda yang dibuat oleh pemerintah (top-bottom signs). Bahasa Arab, bahasa Latin, dan bahasa Ibrani banyak ditemukan pada bangunan keagamaan, seperti masjid, gereja, madrasah, serta nama-nama toko; sedangkan, bahasa Sanskerta, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, bahasa Ceko, bahasa Italia, dan bahasa Minangkabau banyak ditemukan pada papan nama toko. Menurut (Ardhian et al., 2021) keberadaan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan di ruang publik menunjukkan

perwujudan status, kekuasaan, dan nilai ekonomi bahasa tersebut atas kelompok bahasa yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan bahasa lain di pusat kota Madiun memiliki nilai simbolis untuk menunjukkan status Madiun sebagai kota yang sedang mengalami rebranding image. Dalam kasus Malang, pemerintah mencoba memasukkan bahasa Belanda yang ditulis dengan bahasa Indonesia pada nama-nama jalan; sedangkan di Madiun, hanya ada satu papan nama yang menggunakan bahasa Belanda yang dipajang pada salah satu hiasan kotak pos di kota tersebut. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lain hanya berfungsi sebagai dekorasi, pilihan simbolis untuk tampil unik dan luar biasa atau cukup trendi untuk diingat.



**Gambar 8**  
**Penanda Monolingual ditulis dalam bahasa Belanda**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LL yang dibuat oleh perorangan atau swasta (bottom-up signs) lebih bervariasi. Ada yang bersifat monolingual, seperti ditulis dalam bahasa Indonesia saja atau bahasa Inggris saja; bilingual, seperti dalam bahasa Indonesia-bahasa Inggris, bahasa Jawa-bahasa Indonesia, bahasa Jepang-bahasa Inggris, bahasa Arab-bahasa Inggris, bahasa Latin-bahasa Inggris, bahasa Italia-bahasa Indonesia, dst.; dan multilingual, seperti bahasa Indonesia-bahasa Arab-bahasa Inggris, bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Jawa, dan bahasa Ibrani-bahasa Inggris-bahasa Jawa. Hal ini membuktikan bahwa LL yang dibuat oleh perorangan atau swasta cenderung lebih beragam, dan semakin besar keragamannya, semakin tidak koheren LL-nya (Bourhis, 1997). Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya LL yang dibuat oleh perorangan atau swasta yang beragam, tetapi otoritas publik juga menghadirkan keragaman tersebut, yang mana penanda-penanda monolingual dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Belanda ditampilkan dalam ranah publik.

Temuan lain dari penelitian ini adalah terdapatnya penanda-penanda publik yang menggunakan bahasa yang mungkin berasal dari permainan kata, nama diri, atau kata-kata yang 'termasuk' dalam lebih dari satu bahasa sehingga sulit diidentifikasi asal mula bahasa tersebut (Edelman 2014). Selain itu, keragaman bahasa di suatu daerah mungkin tidak hanya menggambarkan situasi bahasa yang diglosia atau poliglosia,

tetapi juga mengindikasikan inkohherensi LL dalam suatu masyarakat atau komunitas bahasa tertentu. Di samping itu, meskipun keragaman LL tersebut membantu untuk memahami situasi kebahasaan di kota Madiun, keragaman bahasa tersebut tidak dapat mengungkap sejatinya identitas kota Madiun.

### **Fungsi Lanskap Linguistik**

(Bourhis, 1997) membagi fungsi lanskap linguistik menjadi dua fungsi utama, yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolis. Fungsi-fungsi ini dapat ditemukan dalam penanda-penanda publik yang dibuat perorangan atau swasta (*bottom-up signs*) dan penanda-penanda publik yang dibuat oleh pemerintahan (*top-down signs*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Ben-Rafael,dkk (2006). yang mendefinisikan aktor-aktor lanskap linguistik. Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh (Scollon & Scollon, 2005), lanskap linguistik (LL) dapat diklasifikasikan berdasarkan tipe wacana atau diskursus menjadi wacana regulasi, wacana infrastruktur, wacana komersial, dan wacana transgresif. Setiap penanda publik memiliki jenis wacananya sendiri.

Hasil analisis data terhadap 211 lanskap linguistik yang dikumpulkan dari PSC, kota Madiun memperlihatkan bahwa sejumlah 81 penanda publik mempunyai fungsi informatif, 105 penanda bermakna simbolis, dan 25 LL mengandung keduanya, fungsi informatif dan simbolis. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar fungsi informatif didominasi oleh penanda yang dibuat oleh pemerintah (*top-down*), sedangkan fungsi simbolis muncul pada penanda yang dibuat oleh perorangan atau swasta (*bottom-up*). Selain itu, jumlah tanda *bottom-up* lebih banyak daripada *top-down* karena pusat kota merupakan kawasan komersial yang juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Lebih lanjut, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling banyak ditemukan dan digunakan pada lanskap monolingual, bilingual, dan multilingual. Kehadirannya yang dominan menunjukkan bahwa bahasa tersebut dianggap vital, kuat, relevan, dan bermakna di masyarakat (Ardhian et al., 2021). Pemakaian bahasa Indonesia pada LL di pusat kota Madiun menegaskan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* bagi berbagai kelompok etnis di Indonesia. Pemakaian bahasa pada LL juga berkorelasi dengan keterlibatan aktor lanskap linguistik. Pilihan untuk memasukkan unsur bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa asing, atau nilai sejarah apa pun harus memperhatikan Peraturan Presiden (Perpres) No. 63 Tahun 2019 (pasal 32) yang menegaskan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Torkington, 2009) yang menemukan bahwa kebijakan bahasa di Portugal telah mengizinkan lanskap bilingual atau multilingual untuk ditampilkan di ruang publik, akan tetapi lanskap monolingual tidak boleh ditulis dalam bahasa selain bahasa Portugis. Meskipun demikian, terdapat beberapa penanda yang tidak mematuhi peraturan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan untuk menamai penanda publik tersebut bersifat otonom.

Untuk mengungkap maksud dan tujuan dari keragaman bahasa yang terdapat pada penanda-penanda publik di PSC, Madiun, terutama dalam kaitannya untuk

mengetahui identitas Kota Madiun, dilakukan analisis fungsi bahasa pada penanda-penanda publik tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh (Bourhis, 1997), pilihan bahasa pada LL dapat berfungsi informatif maupun simbolis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang dihadirkan di ruang publik di PSC, Madiun, lebih berfungsi simbolis daripada informatif. Meskipun pemakaian bahasa pada penanda-penanda publik yang mengandung fungsi informatif lebih sedikit jumlahnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanda-penanda yang berupa rambu atau regulasi dan penanda bangunan dan infrastruktur (top-down sign) yang ditulis dalam bahasa Indonesia mendominasi LL. Ini menunjukkan bahwa ada batas bahasa yang jelas dan batas teritorial yang ditunjukkan melalui bahasa yang dominan (Bourhis, 1997). Lebih lanjut, (Bourhis, 1997) menyatakan bahwa penanda-penanda publik tidak hanya bisa monolingual, tetapi juga bilingual atau multilingual karena wilayah bahasa jarang homogen secara linguistik. Seperti yang dinyatakan di atas, ada contoh-contoh di mana bahasa yang dominan ditulis di samping bahasa daerah dan bahasa asing. Ini sejalan dengan teori utama yang menyatakan bahwa penanda-penanda publik sering kali merupakan bahasa kelompok mayoritas yang mendiami daerah tersebut. Hasil penelitian juga memberikan sifat tatanan bahasa di PSC Madiun yang terbukti lebih bilingual atau multilingual daripada monolingual.



**Gambar 9**  
**Fungsi Informatif Penanda**  
**Komersil**



**Gambar 10**  
**Fungsi Simbolis Penanda**  
**Infrastruktur**

Adapun LL yang dibuat oleh perorangan atau swasta lebih banyak ditemukan di PSC, kota Madiun. Lebih lanjut, hasil analisis wacana LL menunjukkan bahwa penanda-penanda komersial yang bersifat bottom-up lebih banyak ditemukan daripada penanda-penanda dalam jenis wacana lainnya. Mengingat pusat kota merupakan “jantung” kota dan “kiblat” bagi pertokoan-pertokoan. Temuan ini mendukung gagasan bahwa bahasa pada penanda-penanda komersial juga lebih beragam. Mengulang teori dari (Bourhis, 1997) bahwa semakin beragam situasi linguistik, semakin tidak koheren lanskap linguistiknya. Tidak koheren di sini dapat berarti bahwa kelompok-kelompok linguistik yang menghuni daerah tersebut bagian dari kelompok luar daerah tersebut, atau tidak koheren karena keputusan otonom dari para pelaku yang telah membuat tanda-tanda tersebut tampak beragam. Meskipun demikian, fungsi simbolis tampaknya menonjolkan posisi bahasa-bahasa asing yang dianggap tinggi di masyarakat. Kehadiran bahasa-bahasa asing pada tanda-tanda LL memberikan kesan bahwa bahasa-bahasa tertentu lebih dihargai daripada yang lain (Bourhis, 1997). Perlu digarisbawahi bahwa baik bahasa Inggris, bahasa Arab, maupun bahasa Belanda

bukanlah bahasa kedua di Indonesia. Namun, penanda-penanda publik yang ditulis dalam bahasa asing memiliki cara yang menguntungkan untuk menarik orang, memberikan kesan modern, trendi, unik, dan canggih, mirip dengan temuan Yannuar dan Tabiati dalam (Nursanti, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanda-penanda komersial yang dibuat oleh perorangan dan swasta dan ditulis dalam bahasa asing lebih berfungsi simbolis daripada informatif dan penanda-penanda tersebut dominan di PSC, kota Madiun.

### **Landmark Asing, Lanskap Linguistik, dan Identitas**

Upaya revitalisasi ruang publik di kawasan Pahlawan Street Center (PSC) kota Madiun telah berhasil dilakukan oleh pemerintah kota Madiun. Hal ini dapat dilihat dari tampilan baru lanskap kota di kawasan PSC, dari lanskap Malioboro hingga ikon-ikon dunia yang jumlahnya terus bertambah, seperti Patung Merlion, Ka'bah, Patung Liberty, Menara Eiffel, Big Ben, Menara Kincir Angin, dan Menara Zamzam (Radar Madiun, 2022). Dengan membangun landmark atau ikon dunia, wali kota Madiun telah mencapai tujuannya untuk menjadikan kota Madiun sebagai tujuan wisata bagi penduduk setempat sehingga mereka tidak perlu pergi ke luar negeri untuk dapat merasakan tempat wisata populer di luar negeri. Selain untuk menjadikan kawasan PSC sebagai salah satu destinasi wisata di kota Madiun, pemerintah juga mengembangkan wisata ikon dunia ini untuk meningkatkan perekonomian masyarakat kota Madiun, khususnya untuk menghidupkan UMKM. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya keberadaan stan atau kedai makanan dan minuman yang menyajikan tidak hanya menu lokal tetapi juga street food yang populer di negara lain.

Dampak dari dibangunnya landmark atau ikon negara-negara lain adalah bermunculannya lanskap linguistik yang tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Dari hasil identifikasi bahasa dan analisis fungsi lanskap linguistik dapat disimpulkan bahwa keragaman bahasa yang dijumpai pada LL di kawasan PSC mencerminkan identitas sebuah kota yang mengalami perubahan besar, dari kawasan dengan situasi linguistik yang homogen atau diglossia menjadi kawasan yang poliglossia. Selain itu, dominasi bahasa Indonesia pada LL yang berfungsi informatif selaras dengan didirikannya ikon-ikon negara asing, yaitu ditujukan utamanya bagi wisatawan domestik yang ingin berwisata keluar negeri tetapi tidak mampu. Adapun, keberadaan bahasa asing pada LL di kawasan PSC lebih berfungsi simbolis daripada informatif. Hal ini untuk mendukung dan menciptakan nuansa internasional atau nuansa asing sebagaimana adanya di negara asal dari ikon tersebut. Terakhir, meskipun bahasa Jawa memiliki keberadaan yang lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, signifikansinya tetap dipertahankan untuk menunjukkan identitas asli budaya dan masyarakat Madiun.

## SIMPULAN

Globalisasi, dengan segala dampaknya, telah membawa perubahan yang besar di berbagai kota, termasuk Kota Madiun. Revitalisasi kawasan Pahlawan Street Center (PSC) di kota Madiun sebagai kawasan yang menampilkan landmark dunia menggambarkan ketertarikan, keterbukaan, dan adaptasi pemerintah kota Madiun terhadap negara lain. Meskipun demikian, masuknya unsur negara lain, seperti landmark atau ikon dunia, dan bahasa asing pada lanskap linguistik di kawasan ini menimbulkan tantangan tersendiri terkait pelestarian budaya lokal, terutama dalam aspek bahasa dan identitas budaya. Dari hasil identifikasi bahasa, bahasa Indonesia menempati posisi pertama terbanyak digunakan dalam penanda publik diikuti oleh bahasa Inggris. Adapun bahasa Jawa dan bahasa asing lain dengan persentase yang kecil muncul dalam lanskap linguistik. Walaupun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa yang dominan di semua LL dengan fungsi informatifnya, tetapi munculnya bahasa asing-bahasa asing lain yang lebih berfungsi simbolis pada LL, diiringi dengan masuknya budaya-budaya asing menjadikan kawasan ini sebagai kawasan poliglosia dengan budaya yang lebih beragam. Meskipun hal tersebut memberikan kesan modern dan internasional, tetapi di lain sisi juga dapat melemahkan bahasa dan budaya lokal sebagaimana minimnya LL dalam bahasa daerah ditemukan di kawasan PSC. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah kota Madiun untuk terus memperkuat identitas budayanya sembari memanfaatkan peluang globalisasi, agar tidak hanya menjadi destinasi wisata modern, tetapi juga dapat menjaga dan melestarikan bahasa dan budaya lokal yang menjadi bagian penting dari keragaman dan kekayaan budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhian, D., Purnanto, D., & Yustanto, H. (2021). JOURNAL OF LANGUAGE AND LINGUISTIC STUDIES Religious performance in Malang , Indonesia : Linguistic landscape on worship sign. 17(2), 983–1000. <https://doi.org/10.52462/jlls.68>
- Bourhis, R. L. R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study Journal of Language and Social Psychology. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. KBBI Daring. April. Accessed July 3, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Ben-Rafael, Eliezer, Elana Shohamy, Muhammad Hasan Amara, and Nira Trumper-Hecht. 2006. "Linguistic Landscape as Symbolic Construction of the Public Space: The Case of Israel." Linguistic Landscape A New Approach to Multilingualism 7-30.
- BPS-Statistics of Madiun Municipality. 2021. Kota Madiun Dalam Angka. Madiun: Badan Pusat Statistik Kota Madiun.
- Cambridge Dictionary. 2023. brievenbus. Accessed July 6, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/dutch-english/brievenbus>.

- . n.d. government. Accessed October 11, 2022. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/government>.
- . 2022. information. Accessed June 23, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/information>.
- . 2022. officer. Accessed June 23, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/officer>.
- . 2022. police. Accessed June 23, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/police>.
- . 2022. station. Accessed June 23, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/station>.
- . 2022. tourist. Accessed June 23, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tourist>.
- Cambridge University Press & Assessment. 2023. Cambridge Dictionary. Accessed July 3, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/>.
- Catholics & Bible. 2022. Why Are Catholic Churches Named After Saints? 31 May. Accessed July 18, 2023. <https://catholicsbible.com/why-are-catholic-churches-named-after-saints/>.
- Detik.com. (2022). Wisata Keliling Dunia Tanpa Harus ke Luar Negeri, Cukup di Kota Madiun! <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-6470583/wisata-keliling-dunia-tanpa-harus-ke-luar-negeri-cukup-di-kota-madiun>
- Dictionary, C. (2023). Cambridge Dictionary. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/dutch-english/brievenbus.%0A>
- DPUPR Kota Madiun (Department of Public Works and Public Housing). 2022. Tahun Ini Proyek Kawasan Sumber Umis Barat Tuntas Dikerjakan. 29 November. Accessed June 28, 2023. <https://dpupr.madiunkota.go.id/2022/11/29/tahun-ini-proyek-kawasan-sumber-umis-barat-tuntas-dikerjakan/>.
- Edelman, Loulou. 2014. "The presence of minority languages in linguistic landscapes in Amsterdam and Friesland (the Netherlands)." *International Journal of the Sociology of Language* 7-28.
- Encyclopedia.com. 2019. Bata Ltd. Accessed July 11, 2023. <https://www.encyclopedia.com/books/politics-and-business-magazines/bata-ltd>.
- Fakhiroh, Z., & Rohmah, Z. (2018). Linguistic Landscape of Sidoarjo City. 9(2), 96–116.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York, USA: Routledge.

- Horne, Elinor Clark. 2017. "Javanese-English Dictionary, Horne, 1974, #1968." Sastra.org. 29 September. Accessed July 16, 2023. [https://www.sastra.org/katalog/judul?ti\\_id=1968](https://www.sastra.org/katalog/judul?ti_id=1968).
- Jawa Pos. 2020. Penataan Jalan Pahlawan Kota Madiun Bakal Diadopsi Jawa Tengah. 28 September. Accessed March 11, 2021. <https://www.jawapos.com/jpg-today/28/09/2020/penataan-jalan-pahlawan-kota-madiun-bakal-diadopsi-jawa-tengah/>.
- Kabupaten Madiun. 2018. SEJARAH KABUPATEN MADIUN. Accessed April 23, 2021. <https://madiunkab.go.id/sejarah-kabupaten-madiun/>.
- KBBI. (2023). KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Etimologi?eid=166777>
- KBBI Daring. 2022. Accessed June 23, 2023. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/chief>.
- . 2023. bolu. April. Accessed July 16, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bolu>.
- . 2022. daerah. Accessed June 23, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daerah>.
- . 2022. dewan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dewan>.
- . 2023. dim.sum. April. Accessed July 18, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Etimologi?eid=166777>.
- . 2022. galeri. 11 October. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/galeri>.
- . 2022. kerajinan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kerajinan>.
- . 2022. nasional. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasional>.
- . 2022. negara. 11 October. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/negara>.
- . 2023. siomai. April. Accessed June 23, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/siomai>.
- . 2023. warung. April. Accessed June 23, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warung>.
- Kompas. 2008. Kualifikasi Peleburan di Tlatah Jawa Timur. Edited by Ignatius Kristanto and Johan Wahyu. 21 July. Accessed July 4, 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2008/07/21/00594333/kualifikasi.peleburan.di.tlatah.jawa.timur?page=all>.
- . 2021. Ada Merlion, Ka'bah dan Big Ben di Madiun, Pengamat Anggap Pemda Malas Mikir. 08 February. Accessed June 15, 2023. <https://www.kompas.com/properti/read/2021/02/08/190000621/ada-merlion-kabah-dan-big-ben-di-madiun-pengamat-anggap-pemda-malas?page=all>.

- . 2021. Ada Patung Merlion di Madiun, Ini Alasannya. 2 January. Accessed March 11, 2021. <https://www.kompas.tv/article/134913/ada-patung-merlion-di-madiun-ini-alasannya?page=all> .
- . 2021. Madiun Bangun Replika Merlion, Big Ben dan Ka'bah untuk Memicu Ekonomi. 10 February. Accessed June 15, 2023. <https://properti.kompas.com/read/2021/02/10/150000921/madiun-bangun-replika-merlion-big-ben-dan-ka-bah-untuk-memicu-ekonomi-?page=all>.
- . 2021. Selain Tak Mendidik, Nyontek Ikon Luar Negeri Harus Diakhiri. 8 February. Accessed June 28, 2023. <https://www.kompas.com/properti/read/2021/02/08/200000521/selain-tak-mendidik-nyontek-ikon-luar-negeri-harus-diakhiri>.
- Koran Memo. 2022. Wisata Kampung Eropa di Madiun Suguhkan Sensasi Liburan Seperti di Luar Negeri. 18 September. Accessed June 19, 2023. <https://www.koranmemo.com/wisata-travelling/pr-1924793088/wisata-kampung-eropa-di-madiun-suguhkan-sensasi-liburan-seperti-di-luar-negeri>.
- Kota Madiun. 2019. Sejarah Kota Madiun. Accessed April 23, 2021. <https://madiunkota.go.id/sejarah-kota-madiun/>.
- Landry, Rodrigue, and Richard Y. Bourhis. 1997. "Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality." *Journal of Language and Social Psychology* 23-49.
- Leeman, J., & Modan, G. (2009). Commodified language in Chinatown : A contextualized approach to linguistic landscape 1. *Ll*, 332–362.
- Madiun Today. 2020. Jalan Pahlawan Bakal Jadi Spot Andalan Serta Wisata Keluarga, Pembangunan Mengedepankan Kenyamanan Bagi Pejalan Kaki Juga. 12 June. Accessed March 11, 2021. <https://madiuntoday.id/2020/06/12/jalan-pahlawan-bakal-jadi-spot-andalan-serta-wisata-keluarga-pembangunan-mengedepankan-kenyamanan-bagi-pejalan-kaki-juga/>.
- National Diet Library. 2012. "Ueno Park." Wayback Machine. 23 June. Accessed July 17, 2023. <https://web.archive.org/web/20120623104547/http://www.ndl.go.jp/scenery/e/column/ueno-park.html>.
- Nihongo Master, Inc. 2023. Japanese Dictionary - Meaning of 上野 うえの in Japanese. Accessed July 17, 2023. <https://www.nihongomaster.com/japanese/dictionary/word/74087/ueno-%E4%B8%8A%E9%87%8E-%E3%81%86%E3%81%88%E3%81%AE>.
- Nursanti, V. (2016). *The Changing Face of Language Pedagogy: Exploring Linguistics and Literature*. UIN Maliki Press.
- PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II MADIUN. 1980. *Sejarah Kabupaten Madiun*. Madiun: Pemerintah Kabupaten Madiun.

- Poerwadarminta, W. J. S., C. S. Hardjasoedarma, and J. Chr. Poedjosoedira. 2004. "Baoesastra Djawa, 1939." *Sastra*. 9 July. Accessed July 3, 2023. [https://www.sastra.org/katalog/judul?ti\\_id=75](https://www.sastra.org/katalog/judul?ti_id=75).
- Purnanto, Dwi, and Dany Ardhian. 2020. "The Linguistic Landscapes of Street Signs in Malang City." *Talent Development & Excellence* 120-133.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1985. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Radar Madiun. (2022). *Hadirkan Wisata Edukasi Bernuansa Religi di Sumber Umis dan Sumber Wangi*. Radar Madiun. <https://radarmadiun.jawapos.com/madiun/801217430/hadirkan-wisata-edukasi-bernuansa-religi-di-sumber-umis-dan-sumber-wangi>.
- . 2021. *Tak Perlu ke Luar Negeri, di Kota Madiun Ada Galeri Enam Negara*. 6 June. Accessed July 16, 2023. <https://radarmadiun.jawapos.com/madiun/801207879/tak-perlu-ke-luar-negeri-di-kota-madiun-ada-galeri-enam-negara>.
- RRI. 2023. *Kunjungi Sumber Wangi, Pengusaha Asal Jepang Takjub dengan Kota Madiun*. 25 May. Accessed June 19, 2023. [https://www.rri.co.id/daerah/245562/kunjungi-sumber-wangi-pengusaha-asal-jepang-takjub-dengan-kota-madiun?utm\\_source=tags&utm\\_medium=internal\\_link&utm\\_campaign=General%20Campaign](https://www.rri.co.id/daerah/245562/kunjungi-sumber-wangi-pengusaha-asal-jepang-takjub-dengan-kota-madiun?utm_source=tags&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign).
- Rusnaningtias, Erlita. 2014. "The Language Used in The Linguistic Landscape Found in the Western Part of Surabaya." *International Seminar "Language Maintenance and Shift" IV* 156-161.
- Santika Indonesia Hotels & Reserved. 2019. *About Us and History*. Accessed July 17, 2023. <https://www.mysantika.com/generic/about>.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2005). *Discourses in Place: Language in the Material World*. *Journal of Pragmatics*, 37, 769-773. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2004.03.005>
- Torkington, K. (2009). *Exploring the linguistic landscape : the case of the ' Golden Triangle ' in the Algarve , Portugal*. 3.
- Tribun Madiun. 2022. *Akan Dibangun Wisata Arung Jeram di Tengah Kota Madiun, Tawarkan Pemandangan Replika Keajaiban Dunia*. 22 November. Accessed June 28, 2023. <https://jatim.tribunnews.com/2022/11/20/akan-dibangun-wisata-arung-jeram-di-tengah-kota-madiun-tawarkan-pemandangan-replika-keajaiban-dunia>.
- . 2021. *Banyak Dikritik Netizen, Ini Alasan Wali Kota Madiun, Maldi Bangun Patung Merlion*. 5 January. Accessed June 19, 2023. <https://jatim.tribunnews.com/2021/01/05/banyak-dikritik-netizen-ini-alasan-wali-kota-madiun-maldi-bangun-patung-merlion>.

- Tribun News. 2022. Kota Madiun Punya Replika Lokomotif Kereta Cepat Shinkansen Jepang, Jadi Ikon Baru. 18 December. Accessed June 28, 2023. <https://surabaya.tribunnews.com/2022/12/18/kota-madiun-punya-replika-lokomotif-kereta-cepat-shinkansen-jepang-jadi-ikon-baru>.
- . 2022. Replika Kereta Cepat Shinkansen Hiasi Kota Madiun, Jadi Rujukan Informasi hingga Galeri Penghargaan. 18 December. Accessed June 19, 2023. <https://jatim.tribunnews.com/2022/12/18/replika-kereta-cepat-shinkansen-hiasi-kota-madiun-jadi-rujukan-informasi-hingga-galeri-penghargaan>.
- Ueno Seiyouken. 2023. History. Accessed July 17, 2023. <https://www.seiyouken.co.jp/global/en/history.html>.
- Wayback Machine. 2012. Ueno Park. 25 June. Accessed July 17, 2023. <https://web.archive.org/web/20120625214452/http://www.kensetsu.metro.tokyo.jp/kouen/kouenannai/park/english/ueno.pdf>.
- Wikimedia Foundation. 2023. Marco. Accessed July 18, 2023. [https://en.wikipedia.org/wiki/Marco\\_\(given\\_name\)#cite\\_note-2](https://en.wikipedia.org/wiki/Marco_(given_name)#cite_note-2).
- Wintêr, Karêl Phrêdrik. 2000. "Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun, Wintêr, 1928, #1506." Sastra.org. 16 November. Accessed July 16, 2023. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/307-tembung-kawi-mawi-tegesipun-winter-1928-1506-bagian-1-ha-ka>.
- Wojowasito, Soewojo. 2018. "Kawi Lexicon, Wojowasito, 1980, #575." Sastra.org. Edited by Roger F. Mills. 23 April. Accessed July 17, 2023. [https://www.sastra.org/katalog/judul?ti\\_id=575](https://www.sastra.org/katalog/judul?ti_id=575).
- Yannuar, Nurenzia, and Sri Endah Tabiati. 2016. "Public Signs in the City of Malang." *The Changing Face of Language Pedagogy: Exploring Linguistics and Literature* 119-134.
- Yoshinoya. 2023. Quality Heritage. Accessed July 11, 2023. <https://www.yoshinoyaamerica.com/our-story>.
- Zane, G. dkk. (2014). *International Seminar Language Maintenance and Shift IV Editors* : Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.